
MODEL PEMBELAJARAN YANG EFEKTIF UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS (SUATU PERSEPSI GURU)

Buhaerah

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Parepare
buhaerahstain@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini merupakan bagian dari penelitian pengembangan model dan perangkat pembelajaran untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa SMP dan SMA. Penelitian ini dimaksudkan untuk (1) mendeskripsikan model/strategi pembelajaran yang dominan digunakan guru dalam proses pembelajaran; (2) mendeskripsikan persepsi guru tentang model/strategi pembelajaran yang berkontribusi secara signifikan dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa; dan (3) mendeskripsikan kualifikasi keterampilan berpikir kritis siswa. Penelitian ini melibatkan 36 orang guru yang tersebar pada 13 SMPN dan 5 SMAN di Kota Parepare. Data tentang model/strategi pembelajaran yang dominan digunakan guru, dan data tentang model/strategi pembelajaran yang dipandang berkontribusi secara signifikan dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa dikumpulkan melalui angket. Sedangkan data tentang kualifikasi keterampilan berpikir kritis siswa dikumpulkan melalui tes keterampilan berpikir kritis, dan datanya diolah secara deskriptif. Hasil analisis data menunjukkan bahwa (1) model pembelajaran yang paling dominan digunakan guru dalam proses pembelajaran adalah model ekspositori; (2) menurut persepsi guru, model-model pembelajaran yang dipandang akan memberi kontribusi yang signifikan dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis adalah pembelajaran kontekstual, model pembelajaran berbasis masalah, model problem solving, model sains-teknologi-masyarakat, model siklus belajar, dan model pembelajaran berbasis penilaian portofolio; dan (3) keterampilan berpikir kritis awal siswa SMP kelas IX dan siswa SMA kelas X masih berkategori rendah.

Kata kunci : *model/strategi pembelajaran, keterampilan berpikir kritis*

Abstract

This study is part of research development model and learning to improve critical thinking skills of students of JUNIOR HIGH and high school. This research is intended to (1) describe the models/strategies of learning the dominant use of teachers in the learning process; (2) describe the perceptions of teachers about the model/learning strategies that contribute significantly in developing students' critical thinking skills; and (3) describe critical thinking skills qualification students. In this study included 36 teachers spread on 13 and 5 SMP SMAN in Pare-Pare. Data about the model/learning strategies of the dominant use of teachers, and data about the model/learning strategies which are seen to contribute significantly in developing critical thinking skills students collected through angket. Whereas data about students'

critical thinking skills qualifications are collected through critical thinking skills test, and the data processed are descriptive. Data analysis shows that (1) most dominant models of learning used in teacher learning process is expository model; (2) according to the perceptions of teachers, learning models that are seen will give a significant contribution in developing critical thinking skills is contextual learning, problem-based learning model, problem solving, model model of science-technology-society, learning cycle model, and portfolio assessment-based learning model and (3) critical thinking skills as early as JUNIOR HIGH SCHOOL students and high school students of class IX class X are still categorized low.

Keywords: *models/strategies of learning, critical thinking skills*

1. Pendahuluan

Dalam era globalisasi dewasa ini, tantangan peningkatan mutu dalam berbagai aspek kehidupan tidak dapat ditawar lagi. Pesatnya perkembangan IPTEKS dan tekanan globalisasi yang menghapuskan tapal batas antarnegara, mempersyaratkan setiap bangsa untuk mengerahkan pikiran dan seluruh potensi sumber daya yang dimilikinya untuk bisa *survive* dan bahkan *excel* dalam perebutan pemanfaatan kesempatan dalam berbagai sisi kehidupan. Ini berarti perlu adanya peningkatan sikap kompetitif secara sistematis dan berkelanjutan sumber daya manusia melalui pendidikan dan pelatihan. Oleh karena itu, pendidikan dewasa ini harus diarahkan pada peningkatan daya saing bangsa agar mampu berkompetisi dalam persaingan global. Hal ini bisa tercapai jika pendidikan di sekolah diarahkan tidak semata-mata pada penguasaan dan pemahaman konsep-konsep ilmiah, tetapi juga pada peningkatan kemampuan dan keterampilan berpikir siswa, khususnya keterampilan berpikir tingkat tinggi yaitu keterampilan berpikir kritis (*critical thinking skills*). Artinya, guru perlu mengajarkan siswanya untuk belajar berpikir (*teaching of thinking*).

Kehidupan dalam era globalisasi dipenuhi oleh kompetisi-kompetisi yang sangat ketat. Keunggulan dalam berkompetisi terletak pada kemampuan dalam mencari dan menggunakan informasi, kemampuan analitis-kritis, keakuratan dalam pengambilan keputusan, dan tindakan yang proaktif dalam memanfaatkan peluang-peluang yang ada. Oleh karena itu, maka kemampuan berpikir formal siswa yang mencakup kemampuan berpikir hipotetik-deduktif, kemampuan berpikir proporsional, kemampuan berpikir kombinatorial, dan kemampuan berpikir reflektif sebagai kemampuan berpikir dasar, perlu dijadikan sebagai substansi yang harus digarap secara serius dalam dunia pendidikan. Kemampuan berpikir dasar ini harus terus dikembangkan menuju kemampuan dan keterampilan berpikir kritis (*critical thinking skills*). Berpikir kritis (*critical thinking*) merupakan topik yang penting dan vital dalam era pendidikan modern (Schafersman, 2006). Tujuan khusus pembelajaran berpikir kritis dalam pendidikan sains maupun disiplin yang lain adalah untuk meningkatkan keterampilan berpikir siswa dan sekaligus menyiapkan mereka agar sukses dalam menjalani kehidupannya. Dengan dimilikinya kemampuan berpikir kritis yang tinggi oleh siswa SMP dan SMA maka mereka akan dapat mencapai standar kompetensi yang telah ditetapkan dalam kurikulum, serta mereka akan mampu merancang dan mengarungi kehidupannya pada masa datang yang penuh dengan tantangan, persaingan, dan ketidakpastian.

Penelitian ini dimaksudkan untuk (1) Mendeskripsikan model pembelajaran yang dominan digunakan guru dalam proses pembelajaran; (2) Mendeskripsikan model pembelajaran yang dipandang memberi kontribusi yang signifikan dalam pengembangan keterampilan berpikir kritis siswa; (3) Mendeskripsikan jenis instrumen asesmen yang digunakan guru dalam mengukur keterampilan berpikir kritis siswa; dan (4) Mendeskripsikan kualitas keterampilan berpikir kritis siswa SMP dan SMA.

Berpikir kritis merupakan topik yang penting dan vital dalam pendidikan modern. Semua pendidik semestinya tertarik untuk mengajarkan berpikir kritis kepada para siswanya. Para pakar dan instruktur pendidikan diharapkan terlibat secara intensif dalam merencanakan strategi pembelajaran keterampilan berpikir kritis. Tujuan khusus pembelajaran berpikir kritis dalam pengajaran sains atau dalam bidang studi lainnya adalah untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa dan sekaligus menyiapkan para siswa mengarungi kehidupannya sehari-hari.

Berpikir kritis dimaksudkan sebagai berpikir yang benar dalam pencarian pengetahuan yang relevan dan reliabel tentang dunia realita. Seseorang yang berpikir secara kritis mampu mengajukan pertanyaan yang cocok, mengumpulkan informasi yang relevan, bertindak secara efisien dan kreatif berdasarkan informasi, dapat mengemukakan argumen yang logis berdasarkan informasi, dan dapat mengambil simpulan yang dapat dipercaya (Schafersman, 2006). Berpikir kritis merupakan aktivitas mental dalam mengevaluasi suatu argumen atau proposisi dan membuat keputusan yang dapat menuntun diri seseorang dalam mengembangkan kepercayaan dan melakukan tindakan.(Ennis, 1992). Ada hubungan yang sangat erat antara keterampilan berpikir kritis dan metode ilmiah. Karena itu, keterampilan berpikir kritis dapat dikembangkan melalui pembelajaran yang berorientasi pada metode ilmiah.

Berpikir kritis tidak dapat diajarkan melalui metode ceramah, karena berpikir kritis merupakan proses aktif. Keterampilan intelektual dari berpikir kritis mencakup berpikir analisis, berpikir sintesis, berpikir reflektif, dan sebagainya harus dipelajari melalui aktualisasi penampilan (*performance*). Berpikir kritis dapat diajarkan melalui kegiatan laboratorium, inkuiri, *term paper*, pekerjaan rumah yang menyajikan berbagai kesempatan untuk menggugah berpikir kritis, dan ujian yang dirancang untuk mempromosikan keterampilan berpikir kritis.

Untuk mengembangkan kemampuan dan keterampilan berpikir kritis siswa dalam proses pembelajaran perlu dilakukan strategi-strategi sebagai berikut (Meyers, 1986). **Pertama, Menyeimbangkan antara konten dan proses**, dalam penyajian materi pelajaran agar diseimbangkan antara konten dan proses. Dalam pelajaran sains, harus seimbang antara sains sebagai produk (penyajian fakta, konsep, prinsip, hukum, dsb) dan sains sebagai proses (keterampilan proses sains), seperti mengobservasi kejadian, merumuskan masalah, berhipotesis, mengukur, menyimpulkan, dan mengontrol variabel. **Kedua, Seimbangkan antara ceramah (*lecture*) dan diskusi (*interaction*)**, teori belajar Piaget menekankan bahwa pentingnya *transmisi sosial* dalam mengembangkan struktur mental yang baru. **Ketiga, Ciptakan diskusi kelas**, Guru sebaiknya memulai presentasi dengan "pertanyaan" Ajukan pertanyaan yang dapat mengkreasi suasana antisipasi dan inkuiri. Lima kunci untuk menciptakan atau mengkreasi suasana kelas yang interaktif, yaitu (1) mulai setiap pembelajaran dengan masalah atau kontroversi; (2) gunakan keheningan untuk membangkitkan

refleksi; (3) atur ruang kelas untuk membangkitkan interaksi dalam pembelajaran; (4) Jika mungkin, perpanjang waktu pembelajaran (*extend class time*). Berpikir kritis akan terjadi jika siswa memiliki waktu yang tepat untuk sampai pada refleksi; dan (5) ciptakan lingkungan belajar yang nyaman

Berdasarkan strategi-strategi pengembangan keterampilan berpikir kritis dan lima kunci dalam menciptakan atau mengkreasi suasana belajar yang interaktif, maka model-model pembelajaran yang tampaknya sesuai untuk diterapkan dalam proses pembelajaran dalam upaya mempromosikan keterampilan berpikir kritis siswa antara lain (1) Pembelajaran berbasis masalah; (2) Pembelajaran kontekstual; (3) Siklus belajar; dan (4) Model pembelajaran sains-teknologi-masyarakat. Model-model pembelajaran ini akan memberi pengalaman belajar kepada siswa dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritisnya.

Model siklus belajar (*learning cycle model*) merupakan suatu strategi pembelajaran yang berbasis pada paham konstruktivisme dalam belajar, dengan asumsi dasar bahwa “pengetahuan dibangun di dalam pikiran pebelajar” (Bodner, 1986). Dasar pemikiran para konstruktivis adalah bahwa proses pembelajaran yang efektif menghendaki agar guru mengetahui bagaimana para siswa memandang fakta dan fenomena yang menjadi subjek pembelajaran.

Model siklus belajar (*learning cycle model*) terdiri atas tiga fase aktivitas belajar yang dapat digunakan untuk memotivasi siswa dalam memahami gejala – gejala alam yang kompleks melalui pengalaman langsung. Melalui model siklus belajar para siswa akan memperoleh kesempatan untuk memberi penjelasan dan mengemukakan argumentasi-nya, melakukan interpretasi, dan memperbaiki gagasannya (Ramsey, 1993). Fase – fase aktivitas belajar dalam model siklus belajar adalah (1) fase eksplorasi, (2) fase pengenalan konsep, dan (3) fase aplikasi konsep (Ratna Wilis Dahar, 1989).

Pembelajaran berbasis masalah dirancang dalam suatu prosedur pembelajaran yang diawali dengan sebuah masalah dan menggunakan instruktur sebagai pelatih metakognitif. Savoi & Andrew (1994), mengemukakan enam tahapan proses pembelajaran berbasis masalah sebagai berikut. (1) Mulai dengan penyajian masalah; (2) Masalah hendak-nya berkaitan dengan dunia siswa (masalah riil); (3) Organisasi materi pembelajaran sesuai dengan masalah; (4) Memberi siswa tanggung jawab utama untuk membentuk dan mengarahkan pembelajarannya sendiri; (5) Menggunakan kelompok-kelompok kecil dalam proses pembelajaran; dan (6) Menuntut siswa untuk menampilkan apa yang telah mereka pelajari. Barrows (1996), dalam tulisannya yang berjudul *Problem-Based Learning in Medicine and Beyond* mengemukakan beberapa karakteristik *Problem based learning*, yakni (1) Proses pembelajaran bersifat *Student-Centered*; (2) Proses pembelajaran berlangsung dalam kelompok kecil; (3) Guru berperan sebagai fasilitator atau pembimbing; (4) Permasalahan-permasalahan yang disajikan dalam *setting* pembelajaran diorganisasi dalam bentuk dan fokus tertentu dan merupakan stimulus pembelajaran; (5) Informasi baru diperoleh melalui belajar secara mandiri (*Self-directed learning*); dan (6) Masalah (*problems*) merupakan wahana untuk mengembangkan keterampilan pemecahan masalah klinik.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini adalah merupakan penelitian *survey* sebagai bagian pertama dari penelitian pengembangan model dan perangkat pembelajaran untuk

meningkatkan keterampilan berpikir kritis bagi siswa SMP dan SMA yang dirancang selama tiga tahun. Penelitian tahun pertama ini dimaksudkan untuk melakukan analisis kebutuhan guna mengembangkan model dan perangkat pembelajaran. Penelitian tahun kedua difokuskan pada pengembangan model-model pembelajaran yang efektif untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa, sedangkan penelitian pada tahun ketiga ditujukan untuk menguji efektivitas model pembelajaran melalui studi eksperimen. Melalui penelitian *survey* ini diharapkan terkumpul berbagai informasi yang dibutuhkan untuk mengembangkan model dan perangkat pembelajaran seperti (1) model/strategi pembelajaran yang dominan digunakan guru, (2) model asesmen yang dominan digunakan guru, (3) model/strategi pembelajaran yang dipandang berkontribusi secara signifikan dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa, (4) jenis asesmen yang digunakan untuk mengukur keterampilan berpikir kritis, (5) pencantuman aspek keterampilan berpikir kritis sebagai indikator dalam proses pembelajaran, dan (6) kondisi kulaifikasi keterampilan berpikir kritis siswa SMP dan SMA.

Berdasarkan fokus penelitian pada tahun pertama ini maka dilibatkan 13 SMP Negeri dan 5 SMA Negeri yang tersebar pada sembilan kabupaten/kodya di Kota Parepare. Masing-masing SMPN diambil 2 orang guru dan masing-masing SMAN 2 orang guru sebagai *sample* penelitian. Sampel penelitian diambil dari populasi dengan teknik *stratified random sampling*.

Data tentang model/strategi pembelajaran dan jenis asesmen yang dominan digunakan guru, serta persepsi guru terhadap model pembelajaran yang berkontribusi dalam pengembangan keterampilan berpikir kritis dikumpulkan melalui angket yang disebarakan kepada seluruh guru yang terlibat sebagai sampel penelitian. Untuk memperoleh informasi apakah guru mencantumkan keterampilan berpikir kritis sebagai indikator capaian pembelajaran, serta untuk mengecek apakah model/strategi pembelajaran yang dikemukakan dalam pengisian angket terkamodasi dalam RPP maka setiap guru yang digunakan sebagai sampel diminta untuk melampirkan RPP. Sedangkan data tentang kondisi kualifikasi keterampilan berpikir kritis siswa dikumpulkan melalui tes keterampilan berpikir kritis. Data yang diperoleh selanjutnya dianalisis secara deskriptif, dan penyimpulannya didasarkan atas prosentase. Sedangkan data tentang keterampilan berpikir kritis siswa dianalisis dengan statistik deskriptif, dan penyimpulannya didasarkan atas skor rerata (*mean*) dan simpangan baku.

3. Hasil Penelitian dan Pembahasan

3.1 Hasil penelitian

Dalam uraian tentang hasil penelitian akan dideskripsikan secara berturut-turut (1) model pembelajaran yang dominan digunakan oleh para guru, (2) model pembelajaran yang diperkirakan berkontribusi secara signifikan dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa (3) jenis penilaian yang dominan digunakan guru, (4) aspek-aspek yang dinilai dan dicantumkan dalam indikator pembelajaran, (5) cara pengembangan keterampilan berpikir kritis, (6) model pembelajaran yang dipilih untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis; dan (7) kondisi awal keterampilan berpikir kritis siswa SMP kelas IX dan SMA kelas X.

3.1.1 Model Pembelajaran yang Dominan Digunakan Guru dalam Proses Pembelajaran

Berikut ini disajikan model pembelajaran yang paling dominan, model pembelajaran pilihan kedua, dan model pembelajaran yang jarang digunakan oleh para guru dalam proses pembelajaran, seperti yang terlihat pada tabel 01.

Tabel 3.1 : Model/Strategi Pembelajaran yang Digunakan oleh Para Guru dalam Proses Pembelajaran (N = 36)

No	Model/Strategi Pembelajaran	Yang Paling Dominan (%)	Pilihan Kedua (%)	Paling Jarang digunakan (%)
1	Ekspositori (Ceramah-diskusi-tanya jawab)	45,6	28,7	0,0
2	Pembelajaran berbasis masalah (<i>Problem based learning</i>)	2,5	7,5	6,6
3	Pembelajaran kontekstual (<i>CTL</i>)	26,6	18,8	2,6
4	Siklus belajar (<i>Learning cycle model</i>)	2,5	1,2	19,7
5	Pembelajaran berbasis portofolio	0,0	7,5	13,2
6	Model pembelajaran Sains-Teknologi-Masyarakat (<i>STM</i>)	0,0	6,3	55,2
7	Pembelajaran pemecahan masalah (<i>Problem solving</i>)	10,2	12,5	0,0
8	Pembelajaran kooperatif (<i>Cooperative learning</i>)	12,6	17,5	2,7
	Jumlah	100	100	100

Berdasarkan hasil analisis data seperti yang tercantum pada tabel 01, dapat diambil simpulan sebagai berikut. **Pertama**, model/strategi pembelajaran yang **paling dominan** digunakan oleh para guru dalam proses pembelajaran adalah **ekspositori** (45,6%), disusul oleh pembelajaran kontekstual (26,6%) dan pembelajaran kooperatif (12,6%). **Kedua**, model/strategi pembelajar sebagai pilihan kedua yang digunakan guru dalam proses pembelajaran adalah **ekspositori** (28,7%), dan kemudian disusul oleh model/strategi pembelajaran kontekstual (18,8%) dan pembelajaran kooperatif (12,6%). **Ketiga**, model/strategi pembelajaran yang paling jarang digunakan oleh para guru dalam proses pembelajaran adalah model pembelajaran sains-teknologi-masyarakat (55,2%), disusul oleh model siklus belajar (19,7%) dan model pembelajarn berbasis portofolio (13,2%).

3.1.2 Model Pembelajaran yang Diperkirakan Berkontribusi Secara Signifikan dalam Mengembangkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa

Model/strategi pembelajaran yang diperkirakan mampu mengembangkan keterampilan berpikir kritis oleh para guru secara rinci disajikan pada tabel 02.

Tabel 3.2 Model/Strategi Pembelajaran yang Diperkirakan Berkontribusi Secara Signifikan dalam Mengembangkan Keterampilan Berpikir Kritis (N=36)

No	Model/Strategi Pembelajaran	Prosentase
1	Ekspositori (Ceramah - diskusi – tanya - jawab	2,3
2	Pembelajaran berbasis masalah (<i>Problem based learning</i>)	20,6
3	Pembelajaran kontekstual (<i>Contextual teaching and learning</i>)	24,6
4	Siklus belajar (<i>Learning cycle model</i>)	6,9
5	Pembelajaran berbasis portofolio	5,7
6	Model pembelajaran Sains – Teknologi - Masyarakat (STM)	13,1
7	Pembelajaran pemecahan masalah (<i>Problem solving</i>)	18,3
8	Pembelajaran kooperatif (<i>Cooperative learning</i>)	8,5
	Jumlah	100

Berdasarkan hasil analisis data seperti yang tercantum pada tabel 02, dapat diambil simpulan sebagai berikut. Menurut persepsi guru (responden) model/strategi pembelajaran yang diperkirakan mampu mengembangkan keterampilan berpikir kritis secara berturut-turut adalah model pembelajaran kontekstual (24,6%), pembelajaran berbasis masalah (20,6%), pembelajaran berdasarkan pemecahan masalah (18,3%), model pembelajaran sains-tenoklogi-masyarakat (13,1%), pembelajaran kooperatif (8,5%), model siklus belajar (6,9%), dan pembelajaran berbasis portofolio (5,7%).

3.1.3 Jenis Penilaian yang Dominan Digunakan Guru

Hasil analisis data tentang penilaian dalam pembelajaran yang mencakup jenis penilaian yang biasanya digunakan, yang paling dominan digunakan, yang paling jarang digunakan, yang paling dikuasai guru, dan jenis enilaian yang paling tidak dikuasai guru, disajikan pada tabel 03

Tabel 3.3 : Jenis Penilaian dalam Pembelajaran

No	Jenis penilaian	Biasa digunakan (%)	Paling dominan digunakan (%)	Paling jarang digunakan (%)	Paling Dikuasai (%)	Paling tidak dikuasai
1	Tes	44,9	50,8	0,0	64,8	0,0
2	Penilaian unjuk kerja	28,6	30,0	10,7	26,1	8,2
3	Penilaian portofolio	13,9	10,0	42,9	5,7	45,2
4	Penilaian tugas proyek	12,6	9,2	46,4	3,4	46,6
	Jumlah	100	100	100	100	100

Berdasarkan hasil analisis data seperti yang tercantum pada tabel 03, maka dapat diambil simpulan sebagai berikut. *Pertama*, jenis penilaian yang biasa digunakan oleh para guru (responden) dalam proses pembelajaran secara berturut-turut adalah tes (44,9%), dan penilaian unjuk kerja (28,6%). *Kedua*, jenis penilaian yang paling dominan digunakan oleh para guru adalah penilaian dengan

tes (50,8%), dan jenis penilaian unjuk kerja (30,0%). **Ketiga**, jenis penilaian yang paling jarang digunakan oleh para guru (responden) adalah penilaian proyek (46,4%), dan penilaian portofolio (42,9%). **Keempat**, jenis penilaian yang paling dikuasai oleh para guru (responden) adalah tes (64,8%), dan penilaian unjuk kerja (26,1%). **Kelima**, jenis penilaian yang paling tidak dikuasai adalah penilaian proyek (46,6%), dan penilaian portofolio (45,2%).

3.1.4 Aspek-Aspek yang Dinilai dan Dicantumkan dalam Indikator Pembelajaran

Aspek-aspek yang dinilai dan dicantumkan dalam indikator, hasil analisis datanya dituangkan dalam tabel 04.

Tabel 3.4 : Aspek-Aspek yang Dinilai dan Dicantumkan dalam Indikator (N = 36)

No	Aspek-Aspek Penilaian	Yang Dinilai (%)	Yang dicantumkan dalam Indikator (%)
1	Pemahaman dan penguasaan Konsep	38,6	38,6
2	Sikap ilmiah	20,5	20,5
3	Keterampilan psikomotor	26,1	26,1
4	Keterampilan berpikir kritis	14,8	14,8
	Jumlah	100	100

Berdasarkan hasil analisis data seperti yang tertuang pada tabel 04, dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek yang dinilai dalam proses pembelajaran dan dicantumkan dalam indikator secara berturut-turut adalah pemahaman konsep oleh 38,6% guru (responden), keterampilan psikomotor oleh 26,1% guru, sikap ilmiah oleh 20,5% guru, dan keterampilan beripikir kritis oleh 14,8% guru.

3.1.5 Cara Mengembangkan Keterampilan Berpikir Kritis

Tabel 3.5 : Cara Pengembangan Keterampilan Berpikir Kritis (N = 36)

No	Cara Pengembangan Ket. Ber. Kritis	Prosentase (%)
1	Melalui pemilihan model dan strategi pembelajaran	46,7
2	Melalui pemilihan model penilaian (asesmen)	20,0
3	Melalui pemilihan topic/materi Pelajaran	19,0
4	Melalui pemilihan media Pembelajaran	14,3
	Jumlah	100

Dari tabel 05 dapat disimpulkan bahwa cara yang dilakukan guru dalam pengembangan keterampilan berpikir kritis adalah (1) melalui pemilihan model/strategi pembelajaran (46,7%); (2) melalui pemilihan model asesmen (20,0%); dan (3) melalui pemilihan topic/materi pelajaran (19,0%); dan melalui pemilihan media pembelajaran (14,3%)

3.1.6 Model Pembelajaran untuk Mengembangkan Keterampilan Berpikir Kritis

Hasil analisis data menunjukkan bahwa model/strategi pembelajaran yang terbanyak dipilih oleh guru (responden) untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis adalah model pembelajaran kontekstual dan model pembelajaran berbasis masalah. Secara rinci model/strategi pembelajaran yang dipilih responden untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis dapat dilihat pada tabel 06.

Tabel 3.6 : Model/Strategi Pembelajaran yang Dipilih Guru untuk Mengembangkan Keterampilan Berpikir Kritis (N = 36)

No	Model/Strategi Pembelajaran	Prosentase (%)
1	Ekspositori (Ceramah-diskusi-tanya-jawab	5,0
2	Pembelajaran berbasis masalah (<i>Problem based learning</i>)	20,1
3	Pembelajaran kontekstual (<i>Contextual teaching and learning</i>)	20,9
4	Siklus belajar (<i>Learning cycle model</i>)	12,9
5	Pembelajaran berbasis portofolio	10,8
6	Model pembelajaran Sains-Teknologi-Masyarakat (STM)	11,5
7	Pembelajaran pemecahan masalah (<i>Problem solving</i>)	10,1
8	Pembelajaran kooperatif (<i>Cooperative learning</i>)	8,7
	Jumlah	100

Dari hasil analisis data, tampak bahwa untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis model/strategi pembelajaran yang dipilih guru adalah pembelajaran kontekstual (20,9%), pembelajaran berbasis masalah (20,1%), siklus belajar (12,9%), STM (11,5%), pemecahan masalah (10,1%), pembelajaran kooperatif (8,7%), dan ekspositori hanya dipilih oleh 5,0% responden.

3.1.7 Kondisi Awal Kualifikasi Keterampilan Berpikir Kritis Siswa SMP Kelas IX dan Siswa SMA Kelas X

Dalam sajian ini dideskripsikan kondisi awal keterampilan berpikir kritis siswa SMP kelas IX dan siswa SMA kelas X. Disebut kondisi awal karena pengukuran keterampilan berpikir kritis siswa dilakukan sebelum dilakukan perlakuan atau *treatment* melalui proses pembelajaran yang dirancang secara khusus untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa. Jumlah siswa yang digunakan sebagai *sample* adalah 180 orang (5 kelas) siswa SMAN kelas X dan 180 orang (5 kelas) siswa SMPN yang tersebar di Kota Parepare. Data hasil tes dianalisis secara deskriptif kuantitatif dengan tujuan untuk memperoleh gambaran umum tentang keterampilan berpikir kritis siswa.

Hasil analisis data menunjukkan bahwa (1) Keterampilan berpikir kritis siswa SMAN kelas X berkualifikasi rendah dengan skor rerata (*mean*) 49,38 dan simpangan baku 16,92 (skor standar 100); dan (2) Keterampilan berpikir kritis siswa SMPN kelas IX berkualifikasi rendah dengan skor rerata (*mean*) 42,15 dan simpangan baku 14,34 (skor standar 100).

3.2 Pembahasan

Temuan penelitian yang berkaitan dengan model pembelajaran menunjukkan bahwa model/strategi pembelajaran yang paling dominan digunakan oleh para guru dalam proses pembelajaran adalah model ekspositori yang digunakan oleh sekitar 45,6% guru. Hal ini berarti sebagian (45,6%) guru masih mempertahankan pola-pola pembelajaran yang konvensional yang berpusat pada guru (*teacher centered*). Pada hal, kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) menghendaki para guru agar melakukan inovasi-inovasi pembelajaran dan mendisain program pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student centered*).

Menurut persepsi guru, model pembelajaran yang diperkirakan memberi kontribusi yang signifikan dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa, secara berturut-turut adalah pembelajaran kontekstual (24,6%), pembelajaran berbasis masalah (20,6%), *problem solving* (18,3%), model STM (13,1%), pembelajaran kooperatif (8,5%), model siklus belajar (6,9%), dan pembelajaran berbasis penilaian portofolio (5,7%). Model-model pembelajaran tersebut adalah merupakan pembelajaran yang inovatif dan berpusat pada siswa (*student centered*), serta merupakan wahana bagi pengembangan keterampilan berpikir kritis. Pembelajaran kontekstual (*contextual teaching and learning*) akan berkontribusi dalam pengembangan keterampilan berpikir kritis, karena CTL membantu siswa untuk mengembangkan potensi-potensi intelektualnya (Johnson, 2002: 99). Demikian pula pembelajaran berbasis masalah akan banyak memberikan kontribusi bagi pengembangan keterampilan berpikir kritis, karena pembelajaran berbasis masalah memberi wahana bagi siswa dalam menganalisis masalah, mengevaluasi gagasannya sebagai bagian dari berpikir reflektif, mengelola data sebagai proses latihan metakognisi, dan mempresentasikan solusi-solusi yang mereka kemukakan (Gallgher & Stepien, 1995).

Temuan lainnya, bahwa jenis penilaian yang dominan digunakan guru adalah tes (50,8%) dan unjuk kerja (30,0%), sedangkan yang paling jarang digunakan adalah penilaian proyek (46,4%) dan penilaian portofolio (42,9%). Hal ini disebabkan karena jenis penilaian yang paling dikuasai adalah tes (64,8%) dan penilaian unjuk kerja (26,1%). Dalam hal ini tampak bahwa guru akan menggunakan jenis penilaian yang mereka kuasai saja, dan cenderung tidak mencoba jenis penilaian yang baru meskipun jenis penilaian itu telah menjadi tuntutan dalam proses pembelajaran dewasa ini.

4. Penutup

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan penelitian, dan temuan-temuan penelitian, maka dapat dirumuskan beberapa simpulan sebagai berikut. **Pertama**, model pembelajaran yang paling dominan digunakan guru dalam proses pembelajaran adalah model ekspositori. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian guru masih mempertahankan model pembelajaran yang konvensional yang berpusat pada guru (*teacher centered*) dan siswa sebagai pembelajar yang pasif. **Kedua**, menurut persepsi guru, model-model pembelajaran yang dipandang akan memberi kontribusi yang signifikan dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis adalah pembelajaran kontekstual (24,6%), model pembelajaran berbasis masalah (20,6%), model *problem solving* (18,3%), model sains-teknologi-masyarakat (13,1%), model siklus belajar (6,9%), dan model pembelajaran berbasis penilaian portofolio (5,7%). **Ketiga**, keterampilan berpikir kritis awal siswa SMP kelas IX dan siswa SMA kelas X masih berkategori rendah. Untuk

siswa kelas IX SMP skor rerata keterampilan berpikir kritis siswa adalah 42,15 dan untuk siswa SMA kelas X skor reratanya adalah 49,38 (skor standar 100).

Berdasarkan tujuan dan temuan-temuan penelitian ini, maka dapat diajukan saran sebagai berikut. **Pertama**, kurikulum yang berlaku sekarang (KTSP) menghendaki intensitas keterlibatan siswa yang lebih tinggi dalam proses pembelajaran, maka disarankan agar para guru menggunakan model/strategi pembelajaran yang lebih inovatif yang memberi kesempatan kepada siswa untuk terlibat lebih aktif dalam proses pembelajaran. **Kedua**, era globalisasi dewasa ini serta perkembangan IPTKS yang demikian cepat menuntut generasi bangsa yang tidak hanya memiliki sejumlah ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi juga harus memiliki keterampilan berpikir kritis. Sehubungan dengan hal itu, maka disarankan kepada para guru agar memilih dan menerapkan model/strategi pembelajaran yang memberi peluang kepada siswa untuk menumbuhkembangkan potensi keterampilan berpikir kritis, seperti model pembelajaran berbasis masalah, model siklus belajar, model pembelajaran kontekstual, model sains-teknologi-masyarakat, dan model pembelajaran berbasis asesmen portofolio.

Daftar Pustaka

- Barrows, Howard S. 1996. *Problem-Based Learning in Medicine and Beyond*. New Direction for Teaching and Learning. Jossey-Bass Publishers.
- Bodner, George M. 1986. Constructivism: A Theory of Knowledge. *Journal of Chemical Education*, Vol.63.
- Ennis, R. 1992. *Critical Thinking: What is it?* Proceeding of the Forty-Eighth Annual Meeting of the Philosophy of Education Society: Denver
- Gallagher, Shelagh A & Stepien, William J. 1995. *Implementing Problem-Based Learning in Science Classroom*. School Science and Mathematics
- Johnson, Elaine B. 2002. *Contextual Teaching and Learning*. California : Corwin Press, Inc
- Pusat Penelitian Pendidikan, Balitbang Depdiknas. 2003. *Penilaian Tingkat Kelas. Pedoman Bagi Guru SD, SMP, SMA, SMK*.
- Sadia. 1996. Pengembangan Model Belajar Konstruktivis dalam Pembelajaran IPA di Sekolah Menengah Pertama. *Disertasi Program Pascasarjana IKIP Bandung*
- Savoie J.M. & Andrew S.H. 1994. *Problem-Based Learning as Classroom Solotion*. Educational Leadership
- Savery, John R & Duffy, Thomas M. *Problem Based Learning: An Instructional Model and Its Constructivist Framework*.
- Schafersman, Steven D. 2006. An Introduction to Critical Thinking. <http://www.freeinquiry.com/critical-thinking.html>. 26 Agustus 2006
- Yager. 1996. *Science/Technology/Society, As Reform in Science Education*. New York: State University of New York Press.